

memprioritaskan imam-imam untuk keuskupan ini karena tanpa memiliki imam-imam sendiri, sampai kapan pun Keuskupan Bogor tak akan mandiri dalam hal tenaga imam. Selalu meminta dan meminta. Saya mau kamu membatalkan rencanamu untuk menjadi misionaris dan menjadi Fransiskan. Saya menantang dan mengajak kamu bergabung sebagai imam praja untuk Keuskupan Bogor”.

Hal senada disampaikan Mgr. Geise kepada RD Johannes Maria Ridwan Amo, rekan seangkatan Pastor Agus. Ketika masuk Seminari Menengah Stella Maris Bogor, Pastor Ridwan berkeinginan untuk menjadi seorang imam fransiskan karena semasa kecil ia sangat mengenal para imam fransiskan yang berkarya di Paroki Santo Fransiskus Asisi, Sukasari, Bogor, tempat tinggal kedua orangtuanya. Tetapi pada saat kelas 7C (sekitar tahun 1981), Mgr. Geise berkata kepadanya, “Saya jauh-jauh datang dari Belanda untuk berkarya di Keuskupan Bogor, tetapi mengapa kamu justru mau keluar dari Keuskupan Bogor?”. Sejak saat itulah Pastor Ridwan mengubah tujuannya. Ia ingin menjadi imam Keuskupan Bogor berkat “bujukan” Mgr. Geise.

Pada 30 Januari 1975, Mgr. Geise resmi purnabakti sebagai uskup. Bulan Juni 1994 beliau kembali ke Negeri Belanda untuk berobat. Selasa, 1 Agustus 1995, pukul 15.30 waktu setempat di rumah jompo di Heerlen, beliau dipanggil menghadap Hyang Ilahi untuk menerima mahkota abadi atas segala pengabdianya bagi Gereja di Indonesia. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman Biara Fransiskan di Weert, Netherland.

(disadur seperlunya dari berbagai sumber)

Bacaan Kitab Suci (Matius 3:1-11)

Dialog Interaktif Berdasarkan Kisah Kehidupan dan Bacaan Kitab Suci

1. Siapakah uskup pertama Keuskupan Bogor?
2. Apa sesanti yang dipilih Mgr. Geise saat menjadi uskup?
3. Mgr. Geise mewujudkan sesantinya lewat karya-karyanya selama beliau menjadi uskup. Apa saja yang beliau lakukan dalam rangka “menyongsong kedatangan Tuhan”?
4. Berdasarkan Bacaan Kitab Suci, apa yang dilakukan Yohanes di padang gurun Yudea?
5. Mengapa Yohanes dikatakan sebagai orang yang mempersiapkan jalan untuk Tuhan sesuai dengan perkataan Nabi Yesaya?
6. Dalam rangka “menyongsong kedatangan Tuhan”, Mgr. Geise berusaha untuk mempersiapkan jalan bagi Tuhan seperti yang dilakukan Yohanes dengan melakukan pemberdayaan. Mengapa karya-karya beliau dapat

dikatakan sangat memberdayakan umat Keuskupan Bogor?

RANGKUMAN

Pemandu merangkum pokok-pokok dialog interaktif.

DOA UMAT

PENUTUP

Doa Penutup

- P : Marilah kita berdoa.
- U : Allah Bapa yang penuh kuasa, terima kasih karena pada Pertemuan I ini kami dapat mengenal lebih dalam tentang Mgr. Geise, uskup kami yang pertama. Berkatilah kami agar dapat meneladani ketulusan, kepedulian dan kesungguhan Mgr. Geise dalam memberdayakan umat agar kami dapat turut serta dalam menyongsong kedatangan Tuhan. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dalam persekutuan dengan Roh Kudus, Allah sepanjang segala masa. Amin.

Pengutusan

- P : Marilah kita mohon berkat Tuhan, supaya segala upaya kita dalam menyiapkan Paskah, kebangkitan Tuhan mencapai hasil seperti yang kita harapkan dan kita semakin berani untuk ikut serta dalam menyongsong kedatangan Tuhan.
– *hening sejenak* –
- P : Semoga dalam Masa PraPaskah ini Allah meneguhkan iman kita.
- U : Amin.
- P : Semoga Allah mendorong kita untuk dapat meneladani Mgr. Geise dalam memberdayakan umat demi menyongsong kedatangan Tuhan.
- U : Amin.
- P : Semoga kita semua yang hadir di sini dilindungi, dibimbing, dan diberkati oleh Allah yang Mahakuasa, dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.
- U : Amin.
- P : Ibadat Pertemuan I Aksi Puasa Pembangunan 2024 sudah selesai.
- U : Syukur kepada Allah.

Nyanyian Penutup

AKSI PUASA PEMBANGUNAN 2024 KEUSKUPAN BOGOR

“Bersatu Memberdayakan Umat Dalam Menyongsong Kedatangan Tuhan”

DEWASA

PERTEMUAN I MGR. GEISE YANG MEMBERDAYAKAN

Salam

- P : † Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.
- U : Amin.
- P : Tuhan beserta kita.
- U : Sekarang dan selama-lamanya.

Kata Pengantar

Bapak, Ibu dan Saudara/i terkasih, pada tahun ini Keuskupan Bogor telah berusia 75 tahun. Dalam sukacita ulang tahun ke-75 ini Gereja Keuskupan Bogor mengajak kita untuk mengingat dan merenungkan rekam jejak keuskupan kita yang tercinta ini melalui para uskupnya. Terkait perayaan syukur ulang tahun ke-75 Keuskupan Bogor tersebut, Bapa Uskup Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM telah menetapkan tema besar : “Keuskupan Bogor Menghidupi Gereja Sinodal yang Semakin Transformatif, Misioner dan Berdialog (Antaragama, Sosial Masyarakat dan Seni Budaya)”.

Dalam Aksi Puasa Pembangunan (APP) 2024 yang bertema **“Bersatu Memberdayakan Umat dalam Menyongsong Kedatangan Tuhan”** ini secara khusus kita akan berupaya mengenal dan mendekatkan diri dengan dua uskup pertama Keuskupan Bogor : Mgr. Nicolaus Johannes Cornelis Geise, OFM dan Mgr. Ignatius Harsono. Kita akan berupaya melalui sesanti mereka.

Dalam Pertemuan I kita akan menelaah kiprah Mgr. Geise melalui sesantinya : *“In Occursum Domini”*. Melalui sesanti tersebut kita diharapkan dapat melihat dan mencermati unsur-unsur pemberdayaan yang telah dilakukan Mgr. Geise dalam penggembalaannya. Unsur-unsur pemberdayaan tersebut diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi kita dalam pemberdayaan umat selama Masa Prapaskah 2024.

Pernyataan Tobat

P : Bapak, Ibu, dan Saudara-saudari yang terkasih, sebelum kita mendengarkan Sabda Allah dan merenungkannya, marilah kita menyiapkan diri dengan mohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa kita.

– *hening sejenak* –

P : Kasihanilah kami, ya Tuhan.

U : Sebab kami orang yang berdosa.

P : Tunjukkanlah belas kasihan kepada kami, ya Tuhan.

U : Dan anugerahkanlah keselamatan kepada kami.

P : Semoga Allah yang Maharahim mengasihani kita, mengampuni dosa kita, dan mengantar kita ke hidup yang kekal.

U : Amin.

Doa Pembuka

P : Marilah kita berdoa

P+U : Allah Bapa yang penuh kasih, kami bersyukur atas penyertaan-Mu selama 75 tahun keuskupan kami. Terima kasih karena dalam Masa Prapaskah 2024 ini kami diberi kesempatan untuk merenungkan karya-karya iman dan keselamatan yang telah Engkau anugerahkan kepada keuskupan kami melalui para uskup kami. Utuslah Roh Kudus-Mu dalam pertemuan ini agar kami dapat mengenal dan merenungkan karya Mgr. Geise, uskup pertama kami, terutama melalui sesantinya agar dapat menjadi sumber inspirasi kami dalam memberdayakan umat di masa sekarang. Demi Kristus, Tuhan dan pengantara kami yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dalam persekutuan dengan Roh Kudus, Allah sepanjang segala masa. Amin.

PENDALAMAN IMAN

Kisah Kehidupan

Mengenal Mgr. Nicolaus Johannes Cornelis Geise, OFM

Mgr. Nicolaus Johannes Cornelis Geise, OFM atau dikenal dengan sebutan Mgr. Geise adalah Uskup Keuskupan Bogor pertama. Ketika diangkat sebagai Prefektur Apostolik Sukabumi, cikal bakal Keuskupan Bogor, pada tanggal 17 Desember 1948, beliau, seorang antropolog yang mengadakan penelitian linguistik dan



etnografik di wilayah Banten, mengambil sesanti (*motto*) *Laudate Montes Dominus* (Pujilah Tuhan, hai Gunung-gemunung). Sesanti tersebut untuk menggambarkan umat Katolik yang masih sedikit sekali di tengah ladang penggembalaannya yang sangat luas yang meliputi sawah-ladang di antara bukit-bukit dan kebun teh nan hijau di sela-sela gunung-gemunung. Karena belum banyak umat, biarlah gunung-gemunung ikut memuji Tuhan.

Saat menjadi uskup 16 Oktober 1961, Mgr. Geise mengubah sesantinya menjadi *In Occursum Domini* yang artinya “Menyongsong Kedatangan Tuhan” untuk menyesuaikan situasi saat itu. Dengan sesanti tersebut beliau mau mengajak seluruh umat untuk mempersiapkan jalan bagi kedatangan Tuhan dalam masa penggembalaannya. Berikut sekilas kiprah beliau untuk mewujudkan sesantinya di Keuskupan Bogor.

Mgr. Geise lahir di Rotterdam, Belanda, pada 7 Februari 1907. Setelah menamatkan sekolah menengah beliau ingin melanjutkan cita-citanya untuk menjadi misionaris di Tiongkok. Maka pada 7 September 1925 beliau masuk Ordo Fratrum Minorum (OFM) dan ditahbiskan menjadi imam pada 6 Maret 1932. Kemudian sebagai pastor muda yang cerdas dan bersemangat ia ditugaskan belajar di Universitas Leiden, Belanda, sebelum cita-citanya berangkat ke tanah misi terwujud.

Keinginannya untuk menjadi misionaris di Tiongkok kandas karena Pimpinan OFM mengutusnyanya berangkat ke Tanah Jawa untuk memperkuat pelayanan para Fransiskan yang telah masuk Hindia Belanda pada 29 Desember 1929 dan disertai reksapastoral stasi-stasi di pinggiran Jakarta, seperti Cianjur, Sukabumi, Tangerang, Rangkasbitung, dan Serang. Pada perkembangan berikutnya, sebagian dari wilayah-wilayah pinggiran Jakarta itu diserahkan pelayannya kepada para Fransiskan.

Pada 9 Desember 1948 Vatikan membentuk wilayah gerejawi Prefektur Apostolik Sukabumi, cikal-bakal Keuskupan Bogor. Serentak Takhta Suci juga menunjuk Pater Dr. Nicolaus Johannes Cornelis Geise, OFM sebagai prefek apostoliknya. Ketika Hierarki Gereja Katolik Indonesia dibentuk, pada 25 Januari 1961 Prefektur Apostolik Sukabumi ditingkatkan statusnya menjadi Keuskupan Bogor, dengan Mgr. Geise sebagai uskup pertamanya.

Salah satu hal menonjol dalam kiprahnya sebagai uskup adalah karyanya di dunia pendidikan. Sebagai insan pendidikan, beliau menyadari pendidikan adalah salah satu pilihan Gereja untuk ambil bagian membangun peradaban di Indonesia yang baru saja merdeka. Ada banyak manusia Indonesia yang harus dimerdekakan juga cara pikirnya, cara hidupnya, budayanya dan kemanusiaannya.

Mgr. Geise memiliki obsesi untuk memberikan pendidikan setinggi-tingginya bagi masyarakat Jawa Barat yang menjadi

wilayah penggembalaannya. Berkat uluran tangan sahabatnya, Mgr. Petrus Marinus Arntz OSC, Vikarius Apostolik Bandung, pada 17 Januari 1955 didirikan sebuah akademi yang bernama Akademi Perniagaan dengan kampus yang masih menumpang, seperti di Gedung Panti Budaya (kini Gedung BI) dan gedung sebuah pabrik biskuit di Bandung. Akademi ini kemudian dikembangkan menjadi Perguruan Tinggi Sosio Ekonomi Parahyangan. Sesuai dengan UU Perguruan Tinggi 1961, kemudian diubah lagi menjadi Universitas Parahyangan (Unpar). Meski didirikan oleh lembaga Gereja Katolik dan berlandaskan nilai-nilai Katolik, Mgr. Geise menginginkan Universitas Parahyangan menjadi sebuah perguruan tinggi yang terbuka, yang berakar pada semangat kebersamaan martabat manusia, yang tidak diskriminatif.

Selain berperan besar mendirikan Universitas Parahyangan, Juragan Niti Ganda, panggilan akrab masyarakat Baduy untuknya, juga mendirikan dan mengembangkan perguruan Mardi Yuana yang mengelola sekolah-sekolah formal di berbagai pelosok Jawa Barat bagian barat. TK, SD, SMP, dan SMA Mardi Yuana hadir di mana-mana. Kemudian sang juragan yang amat fasih berbicara dalam bahasa Sunda halus ini mendirikan juga sekolah-sekolah kejuruan yang siap pakai: SPG di Sukabumi, SMEA di Cianjur, SUT (Sekolah Usaha Tani) di Pasir Nangka, Cianjur Selatan, STM Grafika di Bogor dan SPK (Sekolah Perawat Kesehatan) di Rangkasbitung. Mgr. Geise juga mendirikan Panti Asuhan Santo Yusuf di Sindanglaya. Beliau menginginkan anak-anak yatim-piatu bisa memiliki kehidupan yang lebih baik.

Menjadikan Gereja Keuskupan Bogor semakin berwajah lokal mewarnai kiprah Mgr. Geise. Untuk maksud tersebut, beliau menggagas berdirinya Seminari Tinggi Petrus-Paulus di Bandung pada tahun 1969. Putra sulung seminari tinggi ini adalah almarhum Romo Felix Teguh Suwarno, Pr, yang ditahbiskan menjadi imam pada bulan Januari 1975.

Mgr. Geise sangat mendorong tumbuhnya benih panggilan di wilayah keuskupan yang beliau gembalakan. Pengalaman RD Agustinus Surianto Himawan, imam asal Bogor, menyiratkan hal tersebut. Pastor Agus masih ingat nasihat-nasihatnya saat beberapa kali bimbingan di ruang kerjanya di Bogor, ataupun di Buah Batu, Bandung, untuk persiapan masuk seminari. Semula Pastor Agus ingin menjadi seorang fransiskan karena sejak kecil saya menyaksikan “model” imam ideal dalam pribadi para fransiskan Belanda di Bogor. Ia kuliah di Bandung, menyaksikan gaya yang berbeda dari imam-imam Salib Suci.

Ini nasihat yang dilontarkan Mgr. Geise kepadanya: “Kamu orang Bogor, besar di Bogor, menjadi aktivis gereja di sini, dan tahu banyak perkembangan Gereja di Keuskupan Bogor. Lihatlah, berapa orang Bogor yang mau menjadi imam? Mengapa kamu tidak mau menjadi imam untuk keuskupanmu? Saya memang seorang Fransiskan, juga seorang Uskup. Sebagai Uskup, saya “kawin” dengan keuskupan ini. Sebagai Uskup saya akan